

Mazmur sebagai Doa dan Pujian: Tafsir Teologis terhadap Dinamika Emosi dalam Kitab Mazmur 146-150

Isak Petrus Puling^{1*}, Abraham BT², Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: batokbernadeta@gmail.com*

Abstract. *The Book of Psalms is an important part of the Old Testament worship and theology tradition, reflecting the dynamics of human emotions in their relationship with God. Psalms 146-150 specifically highlight aspects of prayer and praise as expressions of joyful and hopeful faith. This study aims to interpret theologically how these five psalms describe the emotional response of believers to the work and character of God. With an exegetical and biblical theological approach, this study finds that Psalms 146-150 form a climax in the structure of the Book of Psalms, emphasizing the supremacy of praise as the primary form of worship. In addition, this study highlights how the emotional aspects of these psalms function not only as a reflection of individual faith experiences but also as a collective appeal for the community of believers. Thus, Psalms 146-150 emphasize that prayer and praise are the primary means of expressing the relationship between humans and God, while inspiring a spiritual life centered on worship.*

Keywords: *Psalms, prayer, praise, theological interpretation, emotional dynamics, worship, Old Testament*

Abstrak. Kitab Mazmur merupakan bagian penting dalam tradisi ibadah dan teologi Perjanjian Lama, yang mencerminkan dinamika emosi manusia dalam relasinya dengan Allah. Mazmur 146-150 secara khusus menyoroti aspek doa dan pujian sebagai ekspresi iman yang penuh sukacita dan pengharapan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan secara teologis bagaimana kelima mazmur ini menggambarkan respons emosional umat percaya terhadap karya dan karakter Allah. Dengan pendekatan eksegetis dan teologi biblikal, kajian ini menemukan bahwa Mazmur 146-150 membentuk suatu klimaks dalam struktur Kitab Mazmur, yang menekankan supremasi pujian sebagai bentuk utama ibadah. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana aspek emosional dalam mazmur-mazmur ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi pengalaman iman individu, tetapi juga sebagai seruan kolektif bagi komunitas percaya. Dengan demikian, Mazmur 146-150 menegaskan bahwa doa dan pujian merupakan sarana utama dalam mengungkapkan hubungan antara manusia dan Allah, sekaligus menginspirasi kehidupan rohani yang berpusat pada penyembahan.

Kata kunci: Mazmur, doa, pujian, penafsiran teologis, dinamika emosi, penyembahan, Perjanjian Lama.

1. LATAR BELAKANG

Dalam Alkitab berbahasa Indonesia, kitab ini dikenal sebagai Mazmur, yang berasal dari kata Ibrani מִזְמוֹר (mizmor), yang berarti “nyanyian” atau “nyanyian yang diiringi alat musik” (Briggs, 1997). Dalam tradisi Alkitab berbahasa Inggris, kitab ini disebut Psalms, berasal dari kata Yunani ψαλμοί (psalmoi), yang memiliki arti serupa: nyanyian yang diiringi dengan alat musik petik (Henry George Liddell and Robert Scott, 1996). Terjemahan dari mizmor ke dalam psalmoi menunjukkan adanya konsistensi dalam pemahaman para penerjemah bahwa kitab ini merupakan kumpulan nyanyian rohani yang digunakan dalam konteks ibadah. Sementara itu, komunitas Yahudi menyebut kitab ini dengan istilah תהלים (tehillim), yang berarti “nyanyian-nyanyian pujian” (Craig C. Broyles, 1999). Namun demikian, menurut Hans-Joachim Kraus, sebutan ini tidak sepenuhnya mencerminkan isi kitab

secara keseluruhan, karena tidak semua dari 150 pasal dalam kitab ini merupakan bentuk pujian. Banyak di antaranya justru memuat keluhan, ratapan, dan permohonan (Kraus, 1993). Kitab Mazmur disusun secara bertahap dalam kurun waktu yang panjang, melewati berbagai fase sejarah umat Israel, mulai dari masa para leluhur, periode monarki, masa pembuangan, hingga pascapembuangan. Proses redaksional kitab ini mencerminkan dinamika spiritual dan teologis yang berkembang seiring perjalanan bangsa Israel. Meskipun proses penyusunannya tidak diketahui secara pasti, struktur internalnya menunjukkan adanya pola perkembangan dari keluhan menuju pujian, dan dari ekspresi pribadi menuju liturgi komunal. Struktur ini sekaligus memperlihatkan bahwa kitab ini bukan hanya karya sastra keagamaan, tetapi juga sebuah bentuk liturgi yang hidup dan terus mengalami aktualisasi dalam kehidupan umat beriman.

Polarisasi ini terlihat jelas dalam susunan akhir Kitab Mazmur. Sebelum lima mazmur penutup yang dikenal sebagai “mazmur-mazmur pujian” (Mazmur 146–150), masih ditemukan seruan penderitaan dan pergumulan mendalam (Mazmur 140–143). Hal ini menunjukkan bahwa pujian bukan hanya menjadi penutup simbolis, tetapi juga merupakan jantung dan roh dari keseluruhan kitab. Brueggemann menyebut Mazmur sebagai cermin dari kehidupan umat yang hidup dalam ketegangan antara penderitaan dan harapan, ratapan dan syukur, pengakuan dan pengharapan (Brueggemann, 1984). Oleh karena itu, kitab ini mencerminkan kedalaman spiritualitas umat Allah yang tidak menghindari realitas kehidupan, melainkan menghadapinya dalam kejujuran iman.

Mazmur juga berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara manusia dan Allah. Dalam tradisi Israel, kitab ini memiliki kedudukan khusus sebagai liturgi kudus, tempat di mana umat bertemu dengan Tuhan melalui pujian dan doa. Seperti halnya Kemah Pertemuan atau Bait Allah yang menjadi pusat kehidupan keagamaan Israel, demikian pula Mazmur menjadi pusat kehidupan rohani bangsa itu (James Luther Mays, 1994). Doa dan pujian dalam Mazmur tidak berdiri sendiri sebagai ungkapan individual semata, melainkan juga menjadi ekspresi kolektif, representasi bangsa dalam berelasi dengan Tuhan yang kudus dan setia. Salah satu karakteristik utama Kitab Mazmur adalah kekayaan ekspresi doanya. Tidak mengherankan jika Mazmur kerap disebut sebagai “kitab doa” dalam Alkitab, karena hampir seluruh bentuk dan nuansa doa ditemukan di dalamnya, mulai dari ratapan, permohonan, syukur, hingga pujian. Westermann mengklasifikasikan mazmur-mazmur ini ke dalam dua kategori besar: mazmur pujian dan mazmur ratapan (Claus Westermann, 1981). Mazmur pujian menonjolkan pengagungan terhadap keagungan Allah, sedangkan mazmur ratapan mengungkapkan penderitaan, keluhan, dan permohonan pertolongan. Keduanya mencerminkan keberanian umat untuk datang kepada Allah dalam berbagai situasi kehidupan.

Doa dalam Mazmur tidak hanya mencerminkan ekspresi religius individual, tetapi juga menjadi representasi kolektif umat dalam menghadapi realitas kehidupan. Mazmur adalah tempat umat Allah menuangkan air mata dan sorak-sorai mereka. Dalam konteks ini, Mazmur menjadi dokumen spiritual yang tidak hanya berbicara tentang iman yang stabil dan teratur, tetapi juga tentang iman yang bergulat, penuh tanya, dan tidak jarang mengalami krisis. Hal ini memberikan ruang bagi umat modern untuk menemukan suara mereka sendiri dalam ratapan dan pujian yang terinspirasi dari pengalaman para pemazmur. Beberapa studi sebelumnya telah mencoba mengkaji aspek ini secara lebih mendalam. Wijaya (2022) dalam penelitiannya menyoroti pola doa Daud dalam menghadapi krisis, dan bagaimana unsur emosional dan spiritual berpadu dalam ekspresi doanya (Haryanto Wijaya, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa doa dalam Mazmur bukan hanya instrumen liturgis, tetapi juga media reflektif dan transformasional. Dalam konteks lain, Waruwu dkk. mengeksplorasi dimensi etika dan moralitas dalam doa pengakuan Raja Daud, menunjukkan bahwa doa dalam Mazmur memiliki implikasi etis bagi kehidupan umat (Waruwu & Gea, 2021).

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pemahaman bahwa Mazmur adalah sumber spiritual yang dinamis, menyentuh aspek emosional, moral, dan teologis umat. Ketika umat Israel berada dalam pembuangan, Mazmur menjadi semacam jembatan spiritual yang menghubungkan mereka dengan masa lalu iman dan harapan akan pemulihan. Dalam situasi kehilangan tanah, bait Allah, dan identitas nasional, Mazmur menjadi ruang resistensi dan penyembuhan. Bahkan setelah masa pembuangan, dalam kehidupan pascapembuangan, Mazmur tetap menjadi naskah yang dihidupi umat, menyuarakan harapan mesianik, pemulihan, dan pembaruan. Dalam hal ini, Mazmur juga berfungsi sebagai dokumen eskatologis, memberi pengharapan akan kehadiran Allah yang membebaskan dan memperbarui. Mazmur tidak hanya memiliki nilai historis dan liturgis, tetapi juga nilai teologis yang dalam. Teologi Mazmur mencakup pemahaman tentang karakter Allah yang penuh kasih setia (hesed), keadilan-Nya, kuasa-Nya atas ciptaan, serta kesetiaan-Nya terhadap perjanjian. Segala bentuk pujian dan doa dalam Mazmur berakar pada relasi perjanjian ini. Oleh karena itu, Mazmur tidak pernah netral atau hanya emosional belaka; setiap ratapan dan pujian selalu berdimensi teologis—berbicara tentang siapa Allah dan bagaimana umat merespons-Nya.

Selain itu, struktur literer Mazmur memperlihatkan adanya bentuk-bentuk khas seperti parallelisme, pengulangan, dan metafora, yang memperkaya ekspresi dan memperdalam makna. Unsur sastra ini bukan hanya ornamen retorik, melainkan sarana untuk menyalurkan realitas rohani dan emosi umat secara estetik dan efektif. Dengan demikian, Mazmur bukan hanya dokumen teologis, tetapi juga karya sastra spiritual yang memiliki daya ungkap yang

tinggi. Secara keseluruhan, Kitab Mazmur merupakan refleksi holistik dari kehidupan iman. Ia mencakup ratapan, harapan, kegembiraan, pengakuan dosa, perenungan akan hukum Tuhan, serta pujian akan keagungan dan kasih setia-Nya. Dalam konteks gereja masa kini, Mazmur tetap relevan sebagai sumber spiritual yang menginspirasi ibadah, pengajaran, dan kehidupan doa umat Kristen. Mazmur membuka ruang bagi penghayatan iman yang otentik, jujur, dan mendalam—yang tidak menghindari kenyataan hidup, tetapi merangkulnya dalam terang kehadiran Allah yang setia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Mazmur, khususnya pasal 145–150, merepresentasikan doa dan pujian sebagai ekspresi teologis yang mencerminkan dinamika emosi umat percaya. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi bagaimana transisi dari ratapan menuju pujian dalam bagian akhir Kitab Mazmur dapat dilihat sebagai proses pematangan spiritual dan teologis umat Israel dalam menghadapi penderitaan dan harapan akan pembaruan ilahi.

2. KAJIAN TEORITIS

Latar Belakang Historis

Mazmur 146-150 merupakan bagian dari lima mazmur terakhir dalam Kitab Mazmur yang secara keseluruhan membentuk kesimpulan dari koleksi doa dan nyanyian umat Israel. Mazmur 146-150, sering disebut sebagai "Final Hallel", menempati posisi penting sebagai penutup dalam Kitab Mazmur. Bagian ini memiliki sejarah tekstual yang kompleks dan peran teologis yang signifikan dalam tradisi Ibrani. Penelitian terbaru menyoroti asal-usul, variasi naskah, serta fungsi liturgis dan teologis dari mazmur-mazmur ini. Kitab Mazmur adalah Kitab unik yang merupakan pengekspresian ibadat umat. Wilkinson dan Boa berpendapat bahwa Kitab ini dikompilasi secara bertahap dan semula tidak diberi nama, hal ini bisa disebabkan karena materinya sangat beragam. Sampai kemudian Kitab Mazmur dikenal sebagai *Sepher Tehillim* "Kitab Puji-pujian." Disebut demikian karena hampir setiap Mazmur memuat pujian kepada Tuhan (Lumbanraja, 2021). Secara historis, sebagian besar para ahli Perjanjian Lama mengaitkan mazmur-mazmur ini dengan periode pasca-pembuangan (*post-exilic period*), yaitu setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel pada abad ke-6 SM. Konteks ini relevan karena umat Israel mengalami transformasi teologis yang mendalam setelah mengalami kehancuran Yerusalem (586 SM) dan pembuangan ke Babel (Adilang & Pananggung, 2024). Kembalinya mereka ke tanah perjanjian di bawah kepemimpinan Zerubabel, Ezra, dan Nehemia menandai era pemulihan spiritual, sosial, dan politik yang tercermin dalam banyak mazmur pujian, termasuk Mazmur 146-150. Mazmur-mazmur ini juga mencerminkan pergeseran dalam ekspresi keagamaan Israel setelah pembuangan. Jika sebelum

pembuangan, ibadah umat sangat terikat pada Bait Suci di Yerusalem, maka setelah pembuangan, penyembahan menjadi lebih bersifat universal dan mencakup pemahaman akan Tuhan sebagai Raja semesta (Sia Kok Sin, 2016). Hal ini tampak jelas dalam Mazmur 148, yang menyerukan seluruh ciptaan—baik di langit maupun di bumi—untuk memuji Tuhan. Perubahan ini menunjukkan bagaimana pengalaman pembuangan mengajarkan umat Israel bahwa kehadiran dan kuasa Tuhan tidak terbatas pada satu tempat atau bangsa tertentu, tetapi meliputi seluruh dunia.

Struktur dan Karakteristik Sastra

Secara sastra, Mazmur 146-150 memiliki karakteristik yang khas, yang membedakannya dari bagian lain dalam Kitab Mazmur. Semua mazmur ini dimulai dan diakhiri dengan seruan "Haleluya" (הַלְלוּ יְהוָה), yang berarti "Pujilah TUHAN". Hal ini menunjukkan bahwa bagian akhir kitab ini berfungsi sebagai klimaks dari seluruh kitab, yang menekankan pujian sebagai respons utama terhadap karya dan karakter Allah. Setiap mazmur dalam unit ini memiliki pola pengulangan kata kunci dan tema, seperti pengakuan atas Tuhan sebagai Pencipta langit dan bumi, serta penekanan pada pujian yang melibatkan seluruh ciptaan. (Martin, 2022) Paralelisme puisi Ibrani yang dominan dalam mazmur-mazmur ini juga memperkuat pesan teologisnya. Sebagai contoh, Mazmur 146 menampilkan kontras antara kefanaan manusia dan keabadian Tuhan:

“Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan.” (Mzm. 146:3)

“erbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong, yang harapannya pada Tuhan, Allahnya.” (Mzm. 146:5)

Gaya penulisan seperti ini menggarisbawahi ketergantungan manusia kepada Tuhan yang kekal, suatu tema yang sangat relevan bagi umat pasca-pembuangan yang telah menyaksikan kehancuran sistem pemerintahan dan kepemimpinan mereka di masa lalu. Selain itu, Mazmur 150 secara khusus memiliki elemen liturgis yang kuat dengan menyebutkan berbagai alat musik seperti sangkakala, gambus, kecapi, rebana, dan ceracap. Penyebutan ini mengindikasikan bahwa mazmur ini kemungkinan digunakan dalam perayaan ibadah di Bait Suci yang telah dibangun kembali setelah masa pembuangan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yakni suatu pendekatan yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, tafsir, dan karya-karya teologi lainnya yang relevan (Ismail et al., 2025). Menurut Mestika “studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat, menemukan celah penelitian sebelumnya, serta membentuk kerangka pemikiran yang logis dan mendalam (Mestika Zed, n.d.). Studi literatur dipilih karena sesuai untuk kajian teologis dan biblika yang memerlukan pemahaman mendalam atas teks serta pandangan para sarjana yang telah meneliti topik serupa sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan sintesis teologis berdasarkan berbagai sumber yang otoritatif dan akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Teologis dan Liturgis

Mazmur 146-150 menegaskan beberapa tema teologis utama yang berkembang dalam pemikiran Israel pasca-pembuangan. Pertama, ada penekanan pada kemahakuasaan Tuhan sebagai Raja yang berdaulat atas segala sesuatu. Mazmur 146 menegaskan bahwa hanya Tuhan yang layak dipercaya, bukan manusia atau penguasa duniawi. Hal ini sangat relevan bagi Israel yang mengalami jatuh bangunnya kerajaan-kerajaan dunia, termasuk Babel dan Persia. Kedua, Mazmur 147 menyoroti tema pemeliharaan Tuhan terhadap umat-Nya, khususnya dalam konteks pemulihan bangsa Israel: “Tuhan membangun Yerusalem, Ia mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai (Mzm. 147:2)”.

Ayat ini menunjukkan bahwa pemulihan Yerusalem pasca-pembuangan tidak hanya dipandang sebagai peristiwa politik tetapi sebagai tindakan ilahi yang membuktikan kesetiaan Tuhan terhadap perjanjian-Nya. Ketiga, Mazmur 148-150 menegaskan panggilan universal untuk memuji Tuhan. Tidak hanya umat Israel yang dipanggil untuk memuliakan Tuhan, tetapi juga seluruh bangsa, bahkan ciptaan yang tidak bernyawa seperti matahari, bulan, dan bintang (Mzm. 148:3). Ini mencerminkan perluasan visi teologis Israel yang tidak lagi berpusat hanya pada etnosentrisme Israel tetapi pada pengakuan akan kemuliaan Tuhan di seluruh dunia.

Dalam konteks liturgis, Mazmur 146-150 kemungkinan besar digunakan dalam perayaan-perayaan ibadah besar seperti perayaan Paskah atau Pentakosta Yahudi. Mazmur ini juga menjadi bagian penting dalam doa-doa pagi (*Pesukei Dezimra*) dalam tradisi ibadah Yahudi, menandakan bahwa mazmur-mazmur ini memiliki pengaruh yang bertahan lama dalam praktik keagamaan. Secara historis, Mazmur 146-150 merefleksikan pengalaman umat

Israel pasca-pembuangan yang mengalami pemulihan nasional dan spiritual. Dari segi sastra, bagian ini menampilkan pola pujian yang khas dengan struktur paralelisme dan seruan "Haleluya" yang mengokohkan pesan teologisnya. Secara teologis, mazmur-mazmur ini menekankan kedaulatan Tuhan, pemeliharaan-Nya terhadap umat-Nya, serta panggilan universal bagi seluruh ciptaan untuk memuji Dia. Dengan demikian, bagian akhir Kitab Mazmur ini bukan hanya menjadi puncak dari doa dan nyanyian Israel, tetapi juga memberikan dasar bagi pemahaman teologis dan liturgis yang tetap relevan hingga masa kini.

Kitab Mazmur Sebagai Doa

Kitab Mazmur sering disebut sebagai "buku doa" dalam Alkitab karena mengandung berbagai ekspresi komunikasi manusia kepada Allah. Doa-doa dalam Mazmur tidak hanya terbatas pada permohonan pribadi, tetapi juga mencakup doa kolektif yang digunakan dalam ibadah komunitas. Beberapa elemen teologis penting dalam Mazmur sebagai doa adalah:

Allah sebagai Subjek dan Penerima Doa

Setiap Mazmur yang berbentuk doa selalu mengarah kepada Allah sebagai satu-satunya sumber pertolongan dan harapan. Hal ini menunjukkan bahwa doa dalam Mazmur bersifat teosentris, yang berarti bahwa pusat perhatian selalu tertuju kepada Allah. Dalam Kitab Mazmur, Allah selalu menjadi subjek dan penerima doa, menunjukkan bahwa segala permohonan, ratapan, serta pujian yang dinaikkan oleh pemazmur berpusat pada hubungan dengan-Nya. Mazmur menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah, dimintai pertolongan, dan dipercayai dalam segala situasi kehidupan. Doa-doa dalam Mazmur tidak diarahkan kepada manusia atau kekuatan lain, tetapi kepada Tuhan yang Mahakuasa, yang berdaulat atas sejarah dan kehidupan umat-Nya (Harefa, 2023). Sebagai contoh, dalam Mazmur 62:9, pemazmur berkata, "Percayalah kepada-Nya setiap waktu, hai bangsa-bangsa, curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita." Hal ini menunjukkan bahwa dalam segala keadaan—baik dalam sukacita maupun penderitaan—umat Allah diajak untuk datang kepada-Nya sebagai satu-satunya tempat perlindungan dan sumber kehidupan sejati.

Kitab Mazmur menegaskan bahwa Allah adalah pusat dari setiap doa yang dipanjatkan oleh umat-Nya. Doa dalam Mazmur tidak diarahkan kepada manusia, alam, atau kekuatan lain, tetapi hanya kepada Allah yang Mahakuasa. Sebagai subjek dan penerima doa, Allah digambarkan sebagai pribadi yang mendengar, memahami, dan merespons seruan umat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Pemazmur menyatakan ketergantungannya kepada Allah dalam

berbagai situasi, baik dalam penderitaan, pengharapan, maupun ucapan syukur. Hal ini menunjukkan bahwa doa dalam Mazmur bukan sekadar ekspresi kebutuhan manusia, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan akan kedaulatan dan kasih setia Allah yang tidak berubah.

Selain itu, Allah tidak hanya menerima doa, tetapi juga bertindak secara aktif dalam menjawab permohonan umat-Nya. Dalam berbagai mazmur, terlihat bahwa doa-doa yang dipanjatkan sering kali beriringan dengan keyakinan bahwa Allah akan bertindak membela, menolong, atau memulihkan keadaan mereka yang berseru kepada-Nya. Pemazmur menampilkan Allah sebagai sosok yang dekat dan peduli, yang tidak hanya mendengar tetapi juga merespons dengan keadilan dan belas kasihan. Doa-doa ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan Allah, di mana setiap seruan yang dinaikkan kepada-Nya berakar pada keyakinan akan kesetiaan dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya.

Dengan demikian, doa dalam Kitab Mazmur tidak hanya menjadi sarana komunikasi antara manusia dan Allah, tetapi juga merupakan bukti nyata dari hubungan yang hidup dan dinamis dengan-Nya. Pemazmur datang kepada Allah dalam segala keadaan, baik dalam sukacita maupun penderitaan, menunjukkan bahwa doa adalah bagian integral dari kehidupan iman. Allah sebagai subjek dan penerima doa menunjukkan bahwa dalam segala keadaan, umat-Nya dipanggil untuk bersandar kepada-Nya dengan penuh kepercayaan dan ketundukan.

Kejujuran dalam Relasi dengan Allah

Salah satu aspek unik dari doa dalam Mazmur adalah ekspresi kejujuran pemazmur di hadapan Allah. Dalam Mazmur, umat percaya tidak hanya menyampaikan pujian, tetapi juga keluhan, ketakutan, bahkan kemarahan. Misalnya, dalam Mazmur 13:2-3, pemazmur bertanya, "Berapa lama lagi, Tuhan, Engkau lupakan aku terus-menerus?" Namun, di akhir doa, ada pengakuan iman dan kepercayaan kepada kasih setia Allah. Doa-doa dalam Mazmur mencerminkan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Pemazmur sering kali berdoa berdasarkan janji-janji Allah, seperti dalam Mazmur 23, yang menggambarkan Allah sebagai Gembala yang setia memelihara umat-Nya. Kejujuran dalam relasi dengan Allah adalah fondasi utama dalam membangun hubungan yang tulus dan bermakna dengan-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati manusia, sehingga tidak ada yang bisa disembunyikan dari-Nya. Oleh karena itu, bersikap jujur dalam doa, pengakuan dosa, dan tindakan sehari-hari menunjukkan ketulusan hati dalam beribadah (Gulo, 2023). Kejujuran ini juga mencerminkan kesadaran bahwa Allah adalah Maha Mengetahui dan Maha Adil, sehingga tidak ada alasan untuk berpura-pura atau menyembunyikan kebenaran di hadapan-Nya (Doni & Kelin, 2025).

Selain itu, kejujuran kepada Allah berarti mengakui kelemahan dan keterbatasan diri sebagai manusia. Ketika seseorang jujur dalam mengakui dosa dan kesalahannya, ia membuka peluang untuk menerima kasih dan pengampunan dari Allah (Ismail, 2021). Dengan hati yang jujur, seseorang dapat bertobat dengan sungguh-sungguh dan memperbaiki diri agar lebih dekat dengan-Nya. Sikap ini juga memperkuat iman dan kepercayaan bahwa Allah selalu memberikan kesempatan bagi setiap hamba-Nya untuk kembali kepada jalan yang benar.

Kejujuran dalam hubungan dengan Allah juga berdampak pada cara seseorang menjalani kehidupannya di dunia. Seseorang yang jujur kepada Allah akan cenderung hidup dengan integritas, menjauhi kemunafikan, dan menjalankan perintah-Nya dengan sepenuh hati. Hal ini tidak hanya membawa ketenangan batin, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kejujuran kepada Allah menjadi kunci utama dalam membangun kehidupan spiritual yang kuat dan bermakna.

Doa yang Berbasis pada Firman Allah

Doa yang berbasis pada firman Allah adalah doa yang didasarkan pada kebenaran yang diwahyukan dalam Kitab Suci. Dalam berdoa, seseorang tidak hanya menyampaikan permohonan pribadi, tetapi juga mengarahkan hatinya sesuai dengan kehendak Allah yang telah dinyatakan dalam firman-Nya. Dengan berdoa berdasarkan firman, seorang percaya tidak hanya berbicara kepada Allah, tetapi juga mendengarkan dan merespons apa yang telah Dia firmankan. Hal ini menjadikan doa lebih berlandaskan iman, karena doa yang demikian sesuai dengan janji dan rencana Allah yang telah dinyatakan dalam Alkitab. Selain itu, doa yang berlandaskan firman Allah menolong seseorang untuk berdoa dengan keyakinan dan ketepatan. Firman Allah mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berdoa, apa yang harus dimohonkan, dan sikap hati yang benar dalam berdoa. Contohnya, doa yang diungkapkan dalam Mazmur sering kali mencerminkan pergumulan, pujian, dan pengharapan yang bersandar pada janji-janji Tuhan. Dengan mendoakan firman, seseorang tidak hanya memohon sesuai kehendaknya sendiri, tetapi juga selaras dengan kehendak Tuhan, yang pada akhirnya menghasilkan kehidupan doa yang lebih efektif dan berbuah.

Doa yang berbasis pada firman juga membentuk kehidupan rohani yang lebih kuat. Ketika seseorang berdoa dengan firman, ia menginternalisasi kebenaran ilahi dalam hatinya dan menghidupi firman itu dalam kesehariannya. Doa semacam ini memperkuat iman, memperdalam pengenalan akan Allah, serta menumbuhkan ketergantungan penuh kepada-Nya. Selain itu, doa yang dipenuhi firman Allah menolong seseorang untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup, karena ia memiliki keyakinan bahwa Allah setia terhadap janji-

janji-Nya (Padakari & Gulo, 2025). Dengan demikian, doa yang didasarkan pada firman bukan sekadar komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sarana untuk mengalami transformasi rohani yang sejati. Dalam banyak bagian Mazmur, pemazmur tidak hanya berdoa dari perasaannya sendiri, tetapi juga berdasarkan firman dan hukum Tuhan. Mazmur 119 adalah contoh utama, di mana pemazmur terus-menerus mengungkapkan kecintaannya terhadap Taurat sebagai dasar kehidupannya.

Doa dalam Kitab Mazmur memiliki landasan yang kuat dalam firman Allah, menunjukkan bahwa komunikasi dengan Tuhan bukan sekadar ekspresi emosional, tetapi juga merupakan respons iman terhadap pernyataan kehendak-Nya. Pemazmur sering kali merujuk pada hukum dan janji Allah sebagai dasar permohonannya, menegaskan bahwa doa yang sejati berakar pada kebenaran ilahi. Hal ini tercermin dalam Mazmur 119:105, "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku," yang menegaskan bahwa firman Tuhan menjadi pedoman dalam kehidupan dan doa. Dengan demikian, doa dalam Mazmur bukan hanya sarana memohon pertolongan, tetapi juga wujud ketundukan dan penghayatan terhadap firman Allah, yang membentuk keyakinan serta pengharapan umat percaya dalam berbagai situasi kehidupan.

Kitab Mazmur sebagai pujian

Kitab Mazmur merupakan kitab yang unik karena mencerminkan ekspresi ibadah umat. Wilkinson dan Boa berpendapat bahwa kitab ini dikompilasi secara bertahap dan awalnya tidak memiliki nama, kemungkinan karena isinya yang sangat beragam. Kemudian, kitab ini dikenal sebagai *Sepher Tehillim*, yang berarti "Kitab Puji-pujian," sebab hampir setiap Mazmur mengandung pujian kepada Tuhan (Bruce Wilkinson, 2017). Kitab Mazmur juga mempunyai 150 pasal dan pasal 150 merupakan pasal terakhir dalam keseluruhan Kitab Mazmur. Pasal ini memiliki keterkaitan dengan Pasal 146, sehingga Pasal 146-150 membentuk satu kelompok dalam Kitab Mazmur yang dikenal sebagai "Mazmur Pujian." Berdasarkan isinya, Mazmur 150 termasuk dalam kumpulan "Mazmur Haleluya" yang terdapat dalam Pasal 146-150. Teks ini berasal dari periode sesudah pembuangan, sebagaimana mazmur-mazmur pujian lain dalam kelompok ini yang juga berasal dari periode tersebut (Barth & Frommel, 2008). Kitab Mazmur juga termasuk dalam genre puisi, namun di dalamnya terdapat berbagai subgenre yang berbeda di setiap pasalnya. Tremper Longman III menyatakan bahwa secara umum Mazmur merupakan puisi, tetapi dapat dikategorikan ke dalam tujuh genre utama, yaitu: Mazmur Pujian, Mazmur Keluhan, Mazmur Pengucapan Syukur, Mazmur Peringatan, Mazmur Penyerahan, Mazmur Hikmat, dan Mazmur Raja (Print, 2023).

Berdasarkan bentuknya, Mazmur dalam Pasal 146-150 termasuk dalam genre “Mazmur Pujian.” Osborn sendiri merumuskan Mazmur 146-150 sebagai bagian penutup atau “kesimpulan” dalam analisis struktur Kitab Mazmur. Dan Jika kita membandingkan teori Osborne dengan struktur Kitab Mazmur, genre Mazmur 146-150 memiliki kemiripan dengan konsep “Paralelisme Klimaks,” di mana beberapa unit teks secara progresif membangun pemikiran hingga mencapai puncaknya dalam suatu klimaks pujian. Tetapi, berangkat dari teori Longman, genre teks Mazmur 146-150 ini juga mengandung “Paralelisme *Inclusio*,” di mana terdapat pengulangan kata *haleluyah* yang membuka dan menutup sebuah syair. Lihat Longman, Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur, 128-129. Sebagai bagian integral dari Kitab Suci, Kitab Mazmur memiliki kedudukan yang istimewa karena menyuarakan ungkapan terdalam dan paling autentik dari hati manusia kepada Allah. Ketika dipahami sebagai pujian, kitab ini tidak sekadar berfungsi sebagai karya sastra keagamaan, tetapi juga menjadi media spiritual yang menjembatani relasi antara manusia dan hadirat ilahi. Mazmur menjadi saksi nyata bahwa pujian kepada Tuhan dapat muncul dalam berbagai dinamika kehidupan: baik dalam limpahan sukacita maupun dalam kegelapan keputusasaan. Dalam setiap kondisi, kitab ini menegaskan bahwa pujian bukan hanya tanggapan atas keadaan yang menggembirakan, melainkan merupakan ekspresi iman yang melampaui keadaan lahiriah.

Dalam dimensi pujian, Mazmur menampilkan spektrum relasi yang luas antara manusia dan Allah. Di dalamnya, Allah dikenal dan disapa dengan berbagai gelar seperti Raja, Gembala, Penolong, Benteng, Hakim, dan Penebus. Gelar-gelar tersebut bukan semata istilah teologis, melainkan merupakan refleksi pengalaman umat yang secara eksistensial merasakan kehadiran dan pertolongan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pujian yang terdapat dalam Mazmur tidak terikat pada bentuk tertentu atau keadaan emosional tunggal. Beberapa mazmur mengagungkan Tuhan karena karya penciptaan-Nya yang luar biasa dan keteraturan ciptaan-Nya. Ada pula yang memuji karena keadilan-Nya, pembelaan-Nya terhadap mereka yang tertindas, serta kesetiaan-Nya dalam memenuhi perjanjian-Nya kepada umat pilihan-Nya. Bahkan di tengah jeritan ratapan dan keluhan, pujian tetap hadir sebagai denyut utama yang menghidupi seluruh untaian doa tersebut. Hal ini menegaskan bahwa pujian dalam Mazmur bukanlah sekadar nyanyian liturgis dalam suasana keagamaan formal, melainkan cerminan dari hubungan yang dinamis dan hidup antara manusia dengan Allah.

Kitab Mazmur sebagai bentuk pujian juga memuat dimensi komunal yang kuat. Banyak dari mazmur ditulis untuk digunakan dalam liturgi bersama umat Israel, baik pada perayaan-perayaan besar seperti Paskah dan Hari Raya Pondok Daun, maupun dalam ibadah rutin di Bait Suci. Dalam konteks ini, pujian menjadi tindakan kolektif yang mempersatukan umat dalam

pengakuan bersama akan kemuliaan dan kasih setia Tuhan. Pujian dalam Mazmur tidak hanya membentuk kehidupan rohani pribadi, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas umat sebagai komunitas perjanjian. Dalam ibadah bersama, Mazmur membantu umat mengenang karya penyelamatan Allah di masa lalu dan menumbuhkan pengharapan akan pemulihan serta keselamatan yang akan datang. Dengan demikian, melalui pujian, umat diajak untuk terus bertekun dalam iman, sekalipun berada dalam situasi penderitaan, pengasingan, atau penindasan.

Tidak dapat diabaikan bahwa bentuk sastra dalam Mazmur sangat mendukung kekuatan pesan pujiannya. Gaya bahasa puitis yang digunakan—melalui metafora, paralelisme, dan pengulangan menjadikan isi mazmur lebih mudah diingat, sekaligus menyentuh sisi emosional pembaca dan pendengarnya. Pujian dalam Mazmur menyasar tidak hanya pada nalar, tetapi juga menjangkau kedalaman afeksi dan perasaan manusia. Hal ini tampak nyata dalam Mazmur 146 hingga 150, bagian penutup dari kitab tersebut, di mana setiap pasal diawali dan diakhiri dengan seruan “Haleluya!” yang berarti “Pujilah TUHAN!” Kelima mazmur ini membentuk suatu puncak klimaks dari seluruh kitab, menampilkan pujian yang murni dan total atas keagungan dan kebaikan Allah. Pada bagian ini, tidak lagi ditemukan ratapan atau keluhan, melainkan hanya pujian yang meluap dari kesadaran akan kehadiran Tuhan yang mulia dan kekal.

Dengan demikian, Kitab Mazmur sebagai pujian mencerminkan suatu pemahaman teologis yang utuh dan mendalam. Pujian bukanlah pelarian dari kenyataan hidup yang keras, melainkan pengakuan iman bahwa di tengah segala ketidakpastian dan kerentanan, Allah tetap layak untuk dipuji. Kitab ini mengajarkan bahwa pujian tidak hanya relevan pada saat-saat penuh kebahagiaan, tetapi justru menemukan makna terdalamnya di tengah penderitaan dan pergumulan. Dalam pujian, iman diteguhkan, pengharapan diperbarui, dan kasih kepada Allah diperdalam. Oleh sebab itu, pujian dalam Mazmur menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat Allah sepanjang masa. Kitab ini tetap relevan hingga saat ini karena terus berbicara kepada hati manusia yang senantiasa mendambakan makna, penghiburan, dan pengharapan dalam perjalanan hidupnya.

Dalam terang iman Kristen, pujian dalam Mazmur memperoleh dimensi baru melalui pribadi Yesus Kristus. Banyak bagian dari Mazmur digenapi dalam kehidupan, penderitaan, dan karya penebusan Kristus. Bahkan, Yesus sendiri mengutip Mazmur saat berada di kayu salib, menandakan bahwa kitab ini bukan hanya menjadi pedoman doa umat percaya, melainkan juga menjadi bagian dari doa Tuhan sendiri. Maka, pujian dalam Mazmur menjadi warisan gereja sepanjang masa, yang bersumber dari relasi yang sejati dengan Allah yang hidup

dan setia. Dengan segala kekayaan spiritual dan keindahan ekspresinya, Mazmur tetap menjadi sumber inspirasi utama dalam doa, penyembahan, dan kehidupan iman umat dari generasi ke generasi.

5. KESIMPULAN

Melalui penelaahan teologis terhadap Mazmur 146–150, penelitian ini menegaskan bahwa mazmur-mazmur tersebut bukan hanya sekadar pujian liturgis, melainkan juga ekspresi mendalam dari dinamika emosi umat percaya yang diarahkan kepada Allah. Setiap mazmur dalam bagian penutup Kitab Mazmur ini mengandung seruan pujian yang sarat dengan pengharapan, sukacita, dan pengakuan atas karya Allah yang adil, penuh kasih, serta menyelamatkan. Emosi dalam mazmur-mazmur ini terarah bukan kepada luapan perasaan semata, tetapi menjadi medium doa yang menghubungkan umat dengan realitas kehadiran dan karya Allah dalam sejarah serta kehidupan pribadi mereka. Dengan demikian, Kitab Mazmur 146–150 memperlihatkan bahwa pujian tidak terlepas dari konteks emosional manusia, namun justru menjadi sarana penyucian emosi melalui relasi yang benar dengan Allah. Tafsir teologis terhadap dinamika emosi ini menunjukkan bahwa pujian adalah bentuk teologis dari pengakuan iman yang hidup, yang mencakup aspek afektif dan spiritual secara utuh. Keseluruhan rangkaian mazmur tersebut menutup kitab dengan klimaks pujian universal, mengajak seluruh ciptaan untuk memuliakan Tuhan, sekaligus menegaskan bahwa dalam setiap emosi manusia yang terdalam pun, terdapat potensi untuk menjadi pujian yang kudus.

DAFTAR REFERENSI

- Adilang, R., & Pananggung, R. A. (2024). Saksi Kerajaan Allah: Menguk Strategi Misi Nabi Yeremia Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Misi Masa Kini. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 4(2), 112–120.
- Barth, C., & Frommel, M.-C. B. (2008). *Teologi Perjanjian Lama I*. BPK Gunung Mulia.
- Binsar Waruwu, Sarianus Gea, dan F. H. (2021). “Moralitas dalam Doa Pengakuan Raja Daud.” *Jurnal Biblika Indonesia*, 13(1), 45–60.
- Bruce Wilkinson & Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 204. (n.d.).
- Brueggemann, W. (1984). *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Augsburg Publishing House.
- Claus Westermann. (1981). *Praise and Lament in the Psalms*. Westminster John Knox Press.
- Craig C. Broyles. (1999). *Psalms*. Hendrickson Publishers.

- Doni, M. S., & Kelin, K. (2025). Membangun Integritas Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Anak di TK Kristen 'Baik.' *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.9>
- Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. (1997). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Hendrickson Publishers.
- Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 260. (n.d.).
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PkM Setiadharmā*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.359>
- Harefa, Y. (2023). Tinjauan Teologis terhadap Mazmur Kutukan. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.55>
- Haryanto Wijaya. (2022). Pola Doa Daud dalam Menghadapi Krisis: Sebuah Studi Exegetikal Mazmur. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(2), 89–105. <https://doi.org/10.37478/jtk.v7i2.456>
- Henry George Liddell and Robert Scott. (1996). *A Greek-English Lexicon, revised and augmented* (H. S. J. and R. McKenzie (Ed.)). Clarendon Press.
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin Pembelajaran Refleksi kata threin dalam Matius 28:20a*. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharmā*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- James Luther Mays. (1994). *Psalms, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press.
- Kraus, H.-J. (1993). *Psalms 1–59: A Continental Commentary*. Fortress Press.
- Lihat Longman, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, 128-129. (n.d.).
- Lumbanraja, B. (2021). Eksegesis Mazmur 150 (Suatu Analisis Sastra dan Bahasa). *Jurnal Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 2.
- Martin, L. R. (2022). Exuberant Praise: A Pentecostal Reading of Psalm 150. *Pharos Journal of Theology*, 103. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10343>
- Mestika Zed. (n.d.). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jaya.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Print, I. (2023). *Jurnal Shema : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Eksegesis Mazmur 150 (Suatu Analisis Sastra dan Bahasa)*. 1(1), 1–12.
- Sia Kok Sin. (2016). Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1).